

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Persepsi adalah salah satu sifat psikologis bagi manusia dalam hal merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Suatu persepsi dapat timbul karena adanya berbagai informasi yang ditangkap oleh indera dan persepsi juga berperan sebagai suatu upaya seleksi terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera manusia karena adanya rangsangan, sehingga menghasilkan suatu pandangan yang bersifat otomatis. Persepsi yang bersifat otomatis cenderung jauh dari kata ideal (Sutrisman, 2019).

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Pieter dan Lubis (2010) yang mengatakan jika secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah minat, berharga, kebiasaan, dan spontan. Faktor faktor tersebut dapat mempengaruhi rangsangan stimulus yang diterima oleh masyarakat melalui serangkaian proses sehingga hal tersebut akan berkembang dan terakumulasi menjadi satu hingga membentuk suatu pola pikir baru yang dinamakan dengan persepsi konsumen.

Persepsi konsumen adalah penilaian konsumen terhadap subjek sosial yang diterima oleh indera penglihatan. Persepsi dapat timbul di masyarakat karena sifat dari manusia yang merupakan makhluk sosial, sehingga informasi dapat menyebar dengan cepat dan merata, sehingga dapat menimbulkan sebuah pemikiran baru bagi konsumen dan membentuk pola pikir baru bagi konsumen (Nopemberi *et al.*, 2015).

Pada jaman modern, terdapat perkembangan dalam bidang teknologi, termasuk dalam bidang industri pangan. Perkembangan teknologi pangan yang sering dimanfaatkan adalah dalam bidang pengemasan. Pemilihan

jenis pengemas dapat ditentukan oleh keinginan konsumen, dimana keinginan konsumen akan semakin bervariasi, mengikuti perkembangan teknologi dan kesadaran. Contohnya adalah kemasan kopi bubuk yang dikemas dalam kemasan plastik, *pouch*, *jar*, dan lainnya (Kaihutu, 2014).

Jenis kemasan dengan polimer plastik menimbulkan efek yang tidak ramah lingkungan dan dapat mencemari sumber daya alam. Selain itu, kemasan plastik juga tidak mudah untuk diuraikan oleh mikroorganisme yang berada di tanah. Hal ini dikarenakan monomer penyusun plastik seperti *vinyl chlorida*, *styrene*, dan *acrylonitrile* yang menjadi residu karena tidak mudah untuk hilang pada saat proses polimerisasi menjadi bijih plastik, dan juga cemaran yang berasal dari zat pewarna dari bijih plastik, yang dapat menjadi residu pada saat bijih plastik yang akan diolah menjadi kemasan (Danny, 2014). Jenis sampah organik yang terdapat di Indonesia telah mencapai 60 persen. Jenis sampah terbesar yang kedua adalah sampah plastik yang mencapai 16 persen. Sampah plastik sebenarnya punya potensi besar untuk didaur ulang. Pemanfaatannya bisa sebagai campuran aspal, energi listrik, ataupun diolah kembali menjadi bahan baku plastik. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Olefin, Aromatik, dan Plastik Indonesia (Inaplas), dari 2,7 juta ton sampah plastik, baru sekitar 61,5 persen yang didaur ulang. Terdapat sekitar 1 juta ton sampah plastik yang dapat didaur ulang tetapi masih belum banyak yang dapat didaur ulang sehingga menimbulkan penumpukan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan penggunaan plastik sebagai kemasan, yaitu dengan menggunakan kemasan *biodegradable*. Kemasan *biodegradable* adalah kemasan yang dapat diuraikan oleh proses fotokimia atau dengan mikroba pengurai. Terdapat beberapa kategori kemasan yang dapat dikatakan sebagai kemasan

*biodegradable*. Salah satu jenis kemasan *biodegradable* adalah *edible packaging* (Wagiman, 2019). *Edible packaging* adalah salah satu bahan yang memiliki bentuk lapisan tipis, yang digunakan sebagai pelapis atau pembungkus berbagai jenis makanan dan aman untuk dikonsumsi. Kemasan *edible packaging* dapat menjadi alternatif bahan pengemas. *Edible packaging* berperan sebagai *carrier* produk pangan yang bersentuhan langsung dengan makanan atau kemasan primer dan masih membutuhkan kemasan sekunder untuk melindungi kemasan *edible packaging*. *Edible packaging* dapat terbuat dari biopolimer seperti pati, selulosa, lipid, dan lainnya. *Edible film* pada umumnya terbuat dari pati, dimana pati adalah salah satu jenis polisakarida yang memiliki kemampuan untuk membentuk *biofilm*. Kestabilan *edible film* dipengaruhi oleh prosentase amilosa dan amilopektin. Amilopektin akan berpengaruh terhadap kekompakan *film* dan amilosa berpengaruh terhadap kelenturan (Yulianti, 2012).

Salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan *edible film* adalah biji durian. Biji durian menjadi limbah domestik dengan rata-rata limbah yang cukup tinggi. Biji durian dapat menjadi alternatif sumber karbohidrat berupa pati sebesar 42,1%. Penggunaan biji durian ini bertujuan sebagai diversifikasi pangan karena penggunaan biji durian yang masih tergolong minim. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi limbah biji durian. Penggunaan *biofilm* atau *edible packaging* sebagai pengganti kemasan berbahan plastik dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan (Cornelia dan Tandoko, 2017).

Penggunaan *edible packaging* dalam mengemas produk pangan sudah dilakukan seperti pada produk sosis atau permen namun masih belum dapat ditemukan untuk pengemas produk pangan lain seperti minuman bubuk. Keberadaan *edible packaging* ini dapat meningkatkan nilai guna dari tepung biji durian. Terdapat perbedaan persepsi konsumen tentang *edible film* yaitu

konsumen yang mendukung penggunaan *edible film* dan yang tidak mendukung penggunaan *edible film* sebagai bahan pengemas. Konsumen yang mendukung penggunaan *edible film* sebagai pengemas karena mengetahui manfaat dan keunggulan dari *edible film* dari segi keamanan konsumen dan lingkungan. Konsumen yang tidak mendukung penggunaan *edible film* sebagai pengemas adalah konsumen yang kurang mengetahui manfaat *edible film* dan masih memiliki persepsi bahwa penggunaan plastik lebih baik dan lebih efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa persepsi konsumen dan tingkat penerimaan konsumen tentang *edible packaging* berbahan dasar tepung biji durian yang digunakan untuk mengemas kopi instan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pandangan konsumen tentang *edible packaging* berbahan dasar tepung biji durian sebagai pengemas bubuk kopi instan

## **1.3. Tujuan**

Mengetahui pandangan konsumen tentang *edible packaging* berbahan dasar tepung biji durian sebagai pengemas bubuk kopi instan

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dapat meningkatkan wawasan dan pandangan konsumen mengenai penggunaan *edible packaging* dan meningkatkan kesadaran konsumen tentang pemanfaatan limbah biji durian sebagai bahan baku pembuatan *edible packaging*